

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Balita ialah sekelompok individu termasuk dalam kelompok umur tertentu. Usia anak dibawah 5 tahun dapat dibagi menjadi tiga kelompok : kelompok anak bayi usia 0 sampai dengan 2 tahun, kelompok anak balita usia 2 sampai dengan 3 tahun, dan kelompok pra sekolah usia kurang lebih 3 sampai dengan 5 tahun. Menurut WHO, anak usia balita adalah 0 sampai dengan 60 bulan (Andriani dan Wirjadmadi, 2012)

Stunting merupakan dimana kondisi anak balita yang mempunyai panjang atau tubuh tinggi yang kurang dibanding dengan usia. Kondisi tersebut diukur dengan menggunakan panjang atau tubuh tinggi anak dengan standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Anak dengan stunting merupakan kasus gizi kronis yang dikarnakan oleh banyak faktor. Anak balita yang mengalami stunting lebih beresiko terkena penyakit dan saat dewasa rentan mengalami penyakit *degeneratif*. Penyebab dari stunting tidak cuma dilihat dari segi kesehatan, namun dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak. (Kementrian Kesehatan RI, 2018) menurut WHO *stunting* merupakan kondisi anak dengan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional.

Kondisi ini terjadi akibat adanya faktor dari lingkungan dan manusia (*host*) yang kemudian didukung oleh kurangnya asupan zat-zat gizi pada anak (Rudert, 2014).

Balita pendek atau *stunting* merupakan status gizi yang berdasarkan terhadap indeks panjang tubuh menurut usia (*PB/U*), atau tinggi tubuh menurut usia (*TB/U*). Pada standar *antropometri* penilaian status gizi anak, hasil pengukuran masih dalam ambang batas (*Z-Score*) kurang dari -2 standar deviasi hingga dengan -3 standar deviasi (*pendek/ stunted*) serta kurang dari -3 standar deviasi (sangat pendek / sangat terhambat). *Stunting* merupakan suatu kasus kurang gizi kronis dikarenakan oleh kurangnya asupan zat gizi dalam waktu yang lumayan lama, akibat pemberian makan yang tidak cocok bersama dengan kebutuhan gizi. *Stunting* bisa terjadi mulai dari janin masih didalam kandungan, dan terlihat ketika balita berusia 2th (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Stunting merupakan ancaman serius bagi kualitas manusia di Indonesia dan sekaligus ancaman bagi kemampuan daya saing bangsa. Hal itu dikarenakan *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/*kerdil*) saja, tetapi juga mengganggu perkembangan otak. Hal itu akan mempengaruhi kemampuan prestasi anak di sekolah, serta kreativitas dan produktivitas pada usia produktif (DepKes, 2018).

Stunting merupakan masalah yang sangat serius, karena dapat mempengaruhi masa depan anak, menurut penelitian

Syahria A (2020) Stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak periode *golden age*. Keterlambatan tumbuh kembang yang tidak optimal bagi perkembangan otak anak di usia emas, dapat mengganggu kehidupan sosial, dan emosional anak. Sehingga mengakibatkan perkembangan motorik anak terganggu, baik motorik kasar maupun halus. Hal itu disebabkan pertumbuhan otak anak periode *golden age* tidak optimal, stunting juga dapat mempengaruhi perkembangan afektif, dan sosial anak terhambat.

Prevalensi stunting di seluruh dunia telah mencapai 156 juta (23,2%) (UNICEF, 2016). Menurut WHO, di Indonesia prevalensi *stunting* (29%), hal itu jadi persoalan kesehatan masyarakat ketika prevalensinya melebihi 20% (Infodatin Kemenkes RI, 2016). Menurut Kementerian kesehatan 2016, prevalensi balita *stunting* merupakan masalah kesehatan yang perlu ditanggulangi. Prevalensi balita *stunting* di Indonesia juga lebih tinggi dibandingkan dengan *Myanmar* (35%), *Vietnam* (23%), *Malaysia* (17%), *Thailand* (16%), dan *Singapura* (4%). Indonesia menempati urutan ke 17 dari 117 negara, dengan tiga masalah gizi: *stunting* (37,2%), *wasting* (12,1%), kelebihan berat badan atau *over weight* (11,9%).

Di Indonesia kasus kejadian *stunting* masih terhitung tinggi, riset kesehatan dasar tahun 2018, mencatat prevalensi *stunting* nasional pada balita adalah 29,9% (kemenkes, 2018) Kemenkes mengatakan prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun

2019 menurun dibandingkan 2018, dari 30,8% menjadi 27,7%. Meski terdapat penurunan, tapi angkanya masih tinggi karena dari 100 balita, 28 balita mengalami *stunting*. Badan pusat statistiik (BPS) juga menjelaskan, prevalensi balita mengalami *stunting* di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya.

Berat badan lahir mempunyai pengaruh yang tinggi pada perkembangan, pertumbuhan, dan tinggi anak selanjutnya. Berat badan lahir rendah pada balita, sangat beresiko terhadap penyakit infeksi, *morbiditas*, berat badan kurang, kematian, serta *stunting*, pada awal periode *neonatal* hingga masa anak-anak (Wiyogowati C, 2012).

Tingginya angka berat badan lahir rendah diyakini jadi penyebab tingginya kejadian *stunting* di Indonesia. Berat badan lahir rendah merupakan faktor yang sangat dominan berisiko terhadap kejadian *stunting* pada anak (Nadiyah, 2014, Nasution, 2014). Bayi yang lahir dengan berat badan kurang 2.500 gram, dapat berisiko mengalami kematian. Gangguan pertumbuhan terhadap anak balita, dapat berisiko menyebabkan terjadinya *stunting* bila tidak segera ditangani bersama dengan baik.

Hal ini mendapat dukungan penelitian dari Malawi, dimana *desain kohort* membuktikan berat badan lahir rendah pada anak merupakan *prediktor* terbesar *stunting* terhadap anak balita umur 12 bulan (Friska, 2014). Menurut Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al* (2015) pada anak usia 6-24 bulan menyatakan

bahwa anak balita yang memiliki riwayat bblr memiliki peluang 5,8 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita yang lahir dengan berat badan normal.

Faktor penyebab lain merupakan praktik *personal hygiene*. Anak balita yang makan dari hasil praktik *hygiene* yang tidak baik, akan rentan terhadap penyakit infeksi, yang ditandai dengan adanya masalah nafsu makan, dan muntah. Sehingga asupan pada balita tidak terpenuhi kebutuhannya, keadaan ini yang nantinya bisa berdampak tidak baik pada pertumbuhan anak.

Praktik kebersihan pribadi yang tidak tepat dapat meningkatkan bakteri. Bakteri ini dapat masuk kedalam tubuh balita lewat makanan yang biasanya disediakan di rumah, dapat mempengaruhi kesehatan anak, jika tidak segera ditangani dan diimbangi dengan asupan makanan yang sesuai, dapat terjadi gagal tumbuh.

Anak tidak cukup gizi memiliki daya tahan tubuh yang rendah, dan rentan terkena penyakit, sehingga gampang terkena penyakit infeksi, efek berasal dari penyakit infeksi dapat merubah perkembangan kognitif anak dan mencegah pertumbuhan pada anak (Desyanti, dkk 2017). Penelitian yang telah dilakukan Desyanti, dkk (2017) yang menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting*, balita yang diasuh dengan *personal hygiene* buruk dapat berisiko 4,8 menjadi *stunting*, kecuali anak yang diasuh dengan *personal hygiene* yang baik.

Berdasarkan penjabarannya di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan prevalensi berat badan lahir dan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* terhadap anak balita. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tinjauan pustaka *literatur review* dengan mengkaji kembali hasil penelitian sebelumnya tentang “Hubungan berat badan lahir dan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting*”. Adapun alasan peneliti menggunakan metode *literatur review* ini dikarenakan pandemi COVID-19 sehingga peneliti tidak dapat melakukan penelitian langsung kepada responden

B. Masalah penelitian

Berdasarkan dari paparan di atas, masalah dalam penelitian ini merupakan “Apakah ada hubungan antara berat badan lahir dan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan proposal dalam bentuk *literature review* ini bertujuan untuk memaparkan informasi berdasarkan *evidence based*, yang didapatkan dari hasil *literature review* terkait dengan hubungan berat badan lahir, dan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi jurnal terkait dengan karakteristik responden dalam penelitian ini

- b. Untuk menganalisis jurnal yang terkait dengan hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak balita
- c. Untuk menganalisis jurnal yang terkait dengan hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta dapat menambah informasi mengenai hubungan berat badan lahir, dan *personal hygiene* terhadap kejadian *stunting*.

2. Bagi institusi pendidikan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada anak.

3. Bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka didapatkan penelitian terkait antara lain dilakukan oleh :

Tabel 1.1
Keaslian Penelitia

No	Nama/Judul Penelitian	Metode	Persamaan/Perbedaan
1.	Nainggola, et al (2019) "Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 1-3 Tahun"	Desain Penelitian: <i>Deskriptif korelasional</i> dengan <i>cross sectional</i> . Instrument: Kuesioner Teknik Sampling : <i>total sampling</i> Penyajian data: Teksular dan table	Persamaan : Persamaan penelitian ini, bersama dengan penelitian yang dikerjakan adalah terletak terhadap variabel yang diteliti, yakni berat badan lahir rendah, dan kejadian <i>stunting</i> terhadap anak balita. Perbedaan : Perbedaan dalam jurnal ini menggunakan deskriptif korelasional pendekatan <i>cross sectional</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau <i>literatur riview</i> .
2.	Aisah, dkk(2019) " <i>Personal Hygine</i> dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Desa Wukirsari Kecamatan Cankriangan"	Desain Penelitian: Epidemiologis analitik observasional pendekatan <i>case control</i> Teknik Sampling: <i>non random (non probability) sampling</i> bersama dengan tehnik <i>accidental sampling</i> . Penyajian data: Teksular dan table	Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikerjakan yaitu terletak terhadap variabel yang diteliti, yakni <i>personal hygiene</i> , dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita. Perbedaan : Perbedaan dalam jurnal ini menggunakan <i>Epidemiologis analitik observasional</i> dengan <i>case control</i> sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau literatur riview.
3.	Torlese, et al (2016)	Desain Penelitian: <i>survei cross-</i>	Persamaan :

	<p>“Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction”</p>	<p><i>sectional</i> Instrument: Kuesioner Terstruktur Teknik Sampling: Menggunakan <i>multistage cluster sampling</i> Penyajian data: Teks tular dan table</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikerjakan yaitu terletak pada variabel yang diteliti, yakni <i>personal hygiene</i>, dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita. Perbedaan: Desain penelitian : dalam jurnal ini menggunakan survey <i>cross sectional</i> sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau <i>literature review</i></p>
4.	<p>Nurmalasari, dkk (2019) “The correlation of the low birth weight with stunting incident on child aged 6-59 months in Lampung-Indonesia”</p>	<p>Desain Penelitian: observasional, desain <i>cross sectional</i>. Teknik sampling: Purposive random sampling. Analisis : uji statistik dengan <i>Chi-square</i>. Penyajian data: Teks tular dan table.</p>	<p>Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikerjakan yakni terletak pada variabel yang diteliti, yaitu berat badan lahir rendah, terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak balita. Perbedaan : Perbedaan didalam jurnal ini memakai analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> tetapi penelitian ini menggunakan metode <i>studi pustaka</i> atau <i>literatur review</i>.</p>